

Self Efficacy dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi oleh Kecerdasan Emosional

Dewi Ayu Nita Kharisma¹

I Ketut Budiarta²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences : ayunitakharisma10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh *self efficacy* dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit yang dimoderasi kecerdasan emosional. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali dan Jawa dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 269, metode penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan responden sebanyak 117 auditor, terdiri dari 63 auditor di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali, Jawa Timur sebanyak 19 auditor, Jawa Tengah sebanyak 10 auditor, dan Jawa Barat sebanyak 25 auditor. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji interaksi variabel moderasi moderated regression analysis (MRA). Hasil analisis menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, kecerdasan emosional memperkuat pengaruh *self efficacy* terhadap kualitas audit, kecerdasan emosional memperkuat pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: *Self Efficacy*; Pengalaman Auditor; Kecerdasan Emosional; Kualitas Audit.

Self Efficacy and Auditor Experience on Audit Quality Moderated by Emotional Intelligence

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of self-efficacy and auditor experience on audit quality moderated by emotional intelligence. This research was conducted at Public Accounting Firms in the Provinces of Bali and Java using primary data obtained from questionnaires. The population in this study amounted to 269, the method of determining the sample using the purposive sampling method with 117 auditors as respondents, consisting of 63 auditors at the Bali Province Public Accounting Firm, 19 auditors in East Java, 10 auditors in Central Java, and 25 auditors in West Java. The data analysis technique used is the moderated regression analysis (MRA) interaction test of moderating variables. The results of the analysis show that self-efficacy has a positive effect on audit quality, auditor experience has a positive effect on audit quality, emotional intelligence strengthens the effect of self-efficacy on audit quality, emotional intelligence strengthens the effect of auditor experience on audit quality.

Keywords: *Self Efficacy*; Auditor Experience; Emotional Intelligence; Audit Quality.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 32 No. 2
Denpasar, Februari 2022
Hal. 423-436

DOI:
10.24843/EJA.2022.v32.i02.p11

PENGUTIPAN:

Kharisma, D. A. N. & Budiarta, I. K. (2022). *Self Efficacy* dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi oleh Kecerdasan Emosional. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), 423-436

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
29 Desember 2021
Artikel Diterima:
24 Januari 2022

PENDAHULUAN

Kualitas audit adalah kualitas yang ditentukan oleh kompetensi dan independensi auditor (Sulastri *et al*, 2021). Auditor yang kompeten dan independent adalah auditor yang bisa menemukan adanya pelanggaran dan bersedia melaporkan pelanggaran tersebut. Menurut Prasetyawati *et al* (2018) terdapat 12 (dua belas) indikator kualitas jasa audit, yaitu: pengalaman auditor, memahami industri klien, merespon kebutuhan klien, taat pada standar umum audit, sikap independensi auditor, kehati-hatian, komitmen terhadap kualitas audit, keterlibatan pimpinan KAP, pelaksanaan pekerjaan audit, interaksi dengan komite audit, standar etika, dan sikap skeptis. Indikator ini hanya mempertimbangkan kemampuan teknis dan independensi auditor.

Kualitas audit dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *self efficacy* dan pengalaman auditor. *Self efficacy* merupakan suatu kepercayaan seseorang bahwa dia dapat menjalankan sebuah tugas pada tingkat tertentu, yang nantinya akan dapat mempengaruhi aktifitas pribadinya terhadap pencapaian suatu tugas (Djaddang *et al*, 2018). Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan dari banyaknya penugasan berbeda yang pernah dilakukan dan juga lamanya auditor menjalankan profesinya serta dapat menambah pengetahuannya mengenai pendeteksian kekeliruan (Putra & Dwirandra, 2019).

Self efficacy dapat diartikan sebagai keyakinan seorang individu akan kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkatan prestasi tertentu (Merawati & Ariska, 2018). Kemampuan dalam mengendalikan pemikiran tersebut sangat bergantung pada persepsinya terhadap dirinya sendiri. Individu yang yakin bahwa dirinya memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memaksimalkan usahanya termasuk di dalam pengambilan keputusan dalam berbagai hal. *Self efficacy* yang tinggi akan memiliki kinerja yang lebih baik dalam menghasilkan kualitas audit yang baik. Merawati & Ariska (2018) juga memberikan pendapat melalui hasil penelitian mereka bahwa Auditor yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan termotivasi untuk menggunakan kemampuan dan keyakinannya secara maksimal agar dapat memperoleh hasil yang baik dari pekerjaan yang dilakukannya sehingga dapat meningkatkan kualitas audit. Penelitian Prasetyawati (2018) menyatakan *self efficacy* auditor tidak boleh terpengaruh didalam kinerja tugas mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Djaddang *et al* (2018) serta Merawati & Ariska (2018) mengatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Seorang auditor yang memiliki *self efficacy* tinggi akan membuat keraguan dalam dirinya menjadi lebih sedikit, auditor juga cenderung untuk tidak mudah menyerah dalam mengatasi tugas audit yang dihadapi meski tugas tersebut menjadi semakin rumit dan kompleks, dengan demikian semakin tinggi *self efficacy* auditor maka ia akan mampu meningkatkan kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Monica (2018) *self efficacy* tidak berpengaruh terhadap audit judgment.

Pengalaman yang lebih dan kompleksitas akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam mengaudit laporan keuangan Sulastri (2021). Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai

pengetahuan yang cukup dalam tugasnya. Auditor akan mampu belajar aktif dalam menghadapi tugas audit dengan pengalaman yang dimilikinya, penggunaan variabel pengalaman auditor didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Seorang auditor profesional harus mempunyai pengalaman yang cukup tentang tugas dan tanggungjawabnya.

Menurut Mahardika *et al* (2017) pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Auditor yang memiliki pengalaman, akan lebih sedikit melakukan kesalahan dibandingkan auditor yang tidak memiliki pengalaman. Auditor akan mampu belajar aktif dalam menghadapi tugas audit dengan pengalaman yang dimilikinya. Kuntari & Chariri (2017) melakukan penelitian terhadap kantor akuntan publik yang memberikan hasil bahwa pengalaman auditor mempengaruhi positif terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Mahardika *et al* (2017) mendukung hal tersebut yaitu kualitas audit akan semakin baik, apabila didukung dengan pengalaman audit yang baik. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryadi (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan Bernadenta *et al* (2020) menyatakan pengalaman auditor tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Perilaku individu auditor yang lain yang menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah kecerdasan, selama ini kata kecerdasan senantiasa dikonotasikan dengan kecerdasan intelektual. Anggapan bahwa kecerdasan manusia hanya tertumpu pada dimensi intelektual saja sudah tidak berlaku lagi pada zaman sekarang karena manusia juga memiliki dimensi kecerdasan lain yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional didefinisikan oleh Mayer *et al* (2004) sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran dan memahami perasaan, dan maknanya dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Fauzan (2016) mengatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kualitas audit dimana jika auditor mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka dalam menjalankan tugasnya akan berjalan dengan lancar sehingga kualitas auditnya akan baik, pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Vidyantari & Suputra (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian yang dikemukakan oleh Jaya (2016) menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Dari hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten peneliti menduga bahwa ada faktor kontingensi yang mempengaruhi hubungan antara *self efficacy* dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan variabel kecerdasan emosional sebagai variabel pemoderasi karena, diduga mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara *self efficacy* dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

Penggunaan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi didasarkan pada teori atribusi, dimana teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku dirinya sendiri yang berasal dari faktor internal misalnya kecerdasan emosional yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu khususnya meningkatkan kualitas audit. Kualitas audit merupakan suatu probabilitas seorang auditor dalam mendeteksi dan mengungkapkan apabila terdapat pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya Siahian & Simanjuntak (2019). Dari pandangan tersebut auditor akan dikatakan menghasilkan kualitas audit yang baik apabila mampu mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan klien.

Konsep *self efficacy* dan pengalaman auditor yang berkaitan dengan kualitas audit apabila didukung oleh kecerdasan emosional, tentu akan membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan guna mendeteksi kebenaran dan memperoleh keyakinan atas laporan keuangan yang disajikan oleh klien, sehingga kualitas audit akan meningkat. Seorang auditor membutuhkan kecerdasan emosional yang tinggi, karena dalam lingkungan kerja auditor berinteraksi dengan banyak orang, baik di dalam maupun di lingkungan kerja yang berperan penting dalam membentuk moral dan disiplin kerja. Oleh karena itu, seorang auditor yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengetahui serta mengatasi perasaannya dengan baik dan mampu mengatasi perasaan orang lain secara efektif. Seorang auditor yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu meningkatkan kualitas audit.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian Monica (2018) yang melakukan pengujian pengaruh *self efficacy*, *locus of control*, pengalaman auditor dan skeptisme profesional terhadap audit *judgement* di kantor akuntan publik Kota Semarang dan Surakarta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menekankan pada kualitas audit, menggunakan kecerdasan emosional sebagai variabel pemoderasi dan memperluas populasi dan sampel penelitian yaitu tidak hanya pada kantor akuntan publik Kota Semarang dan Surakarta, tetapi menggunakan kantor akuntan publik Provinsi Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah serta Jawa Barat untuk memperluas wilayah penelitian dan mendapatkan hasil yang baik. Pada penelitian ini, kecerdasan emosional diharapkan dapat memperkuat pengaruh *self efficacy* dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah serta Jawa Barat.

Menurut Djaddang (2018) *Self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan seorang individu akan kemampuan diri mereka dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkatan prestasi tertentu. Seorang auditor yang memiliki *self efficacy* tinggi akan membuat keraguan dalam dirinya menjadi lebih sedikit, auditor juga cenderung untuk tidak mudah menyerah dalam mengatasi tugas audit yang dihadapi meski tugas tersebut menjadi semakin rumit dan kompleks. Dengan demikian, semakin tinggi *self efficacy* auditor maka ia akan mampu meningkatkan kualitas audit. Kualitas audit merupakan suatu probabilitas seorang auditor dalam mendeteksi dan mengungkapkan apabila terdapat pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

Dari pandangan tersebut auditor akan dikatakan menghasilkan kualitas audit yang baik apabila mampu mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan klien. Penelitian yang dilakukan oleh Djaddang *et al* (2018) serta Merawati & Ariska (2018) mengatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian, semakin tinggi *self efficacy* auditor maka ia akan mampu meningkatkan kualitas audit.

H₁: *Self efficacy* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengalaman yang banyak akan menghasilkan pengetahuan yang baik, auditor akan mampu belajar aktif dalam menghadapi tugas audit dengan pengalaman yang dimilikinya. Auditor yang memiliki pengalaman, akan lebih sedikit melakukan kesalahan dibandingkan auditor yang tidak memiliki pengalaman. Auditor yang melakukan pemeriksaan audit sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam meningkatkan kualitas audit. Kualitas audit merupakan suatu probabilitas seorang auditor dalam mendeteksi dan mengungkapkan apabila terdapat pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Dari pandangan tersebut auditor akan dikatakan menghasilkan kualitas audit yang baik apabila mampu mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan klien.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kuntari & Chariri (2017) memberikan hasil bahwa pengalaman auditor mempengaruhi positif terhadap kualitas audit. Mahardika *et al* (2017) mendukung hal tersebut yaitu kualitas audit akan semakin baik, apabila didukung dengan pengalaman audit yang baik.

H₂: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih, membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi serta intelektual. Berdasarkan konsep *self efficacy* auditor yang berkaitan dengan kualitas audit apabila didukung oleh kecerdasan emosional, tentu akan membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan guna mendeteksi kebenaran dan memperoleh keyakinan atas laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Seorang auditor yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu meningkatkan kualitas audit, kecerdasan emosional diharapkan dapat memperkuat pengaruh *self efficacy* auditor terhadap kualitas audit. Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Fauzan (2016) mengatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Vidyantari & Suputra (2018) menyatakan adanya pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap kualitas audit.

H₃: Kecerdasan emosional memperkuat pengaruh *self efficacy* terhadap kualitas audit.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih, membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi serta intelektual. Berdasarkan konsep pengalaman auditor yang berkaitan dengan kualitas audit apabila didukung oleh

kecerdasan emosional, tentu akan membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan guna mendeteksi kebenaran dan memperoleh keyakinan atas laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Seorang auditor yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu meningkatkan kualitas audit, kecerdasan emosional diharapkan dapat memperkuat pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Fauzan (2016) mengatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Vidyantari & Suputra (2018) menyatakan adanya pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap kualitas audit.

H₄: Kecerdasan emosional memperkuat pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di KAP Provinsi Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. KAP yang dipilih merupakan anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan telah terdaftar dalam Direktorat Kantor Akuntan Publik Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor KAP Provinsi Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Sampel dalam penelitian auditor pada KAP Provinsi Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*.

Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 269, metode penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan responden sebanyak 117 auditor, terdiri dari 63 auditor di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali, Jawa Timur sebanyak 19 auditor, Jawa Tengah sebanyak 10 auditor, dan Jawa Barat sebanyak 25 auditor. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode *sampling* ini menggunakan kriteria tertentu yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian dilakukan. Adapun kriteria pemilihan sampel tersebut adalah auditor yang memiliki pengalaman lebih dari 1 tahun dan auditor yang ikut turun langsung ke lapangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Model persamaan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_3 + \beta_5 X_2 X_3 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Kualitas Audit
- α = Konstanta
- β₁ β₂ β₃ = Koefisien regresi
- X₁ = *Self efficacy*
- X₂ = Pengalaman auditor
- X₃ = Kecerdasan emosional
- X₁X₃ = Interaksi antara *Self efficacy* dan Kecerdasan emosional
- X₂X₃ = Interaksi antara Pengalaman auditor dan Kecerdasan emosional
- ε = *Standard error*
- X₂X₃ = Interaksi antara Pengalaman auditor dan Kecerdasan emosional
- ε = *Standard error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel kecerdasan emosional mampu memoderasi pengaruh *self efficacy* dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik maka digunakan model pengujian *moderated regression analysis* (MRA). Model ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderasi mampu mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel bebas).

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Moderasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35,743	4,476		7,985	0,000
	Self Efficacy	0,477	0,137	0,285	3,494	0,001
	Pengalaman	0,166	0,074	0,182	2,247	0,027
	Kecerdasan Emosional	0,060	0,079	0,062	0,760	0,449
	X1X3	0,705	0,209	0,274	3,368	0,001
	X2X3	1,226	0,367	0,275	3,338	0,001

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 1 dapat dibuat model persamaan regresi moderasi sebagai berikut.

$$Y = 35,743 + 0,477 + 0,166 + 0,60 + 0,705 + 1,226$$

Konstanta sebesar 35,743 menunjukkan bahwa jika *self efficacy*, pengalaman auditor, kecerdasan emosional dan kualitas audit adalah X_1, X_2, X_3 sama dengan nol, maka nilai kualitas audit positif sebesar 35,74. Hal ini menunjukkan apabila seorang auditor memiliki *self efficacy*, pengalaman auditor dan kecerdasan emosional maka kualitas audit akan mengalami peningkatan. Kualitas audit yang baik berkaitan dengan teori atribusi, teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku dirinya sendiri yang berasal dari faktor internal seperti *self efficacy*, pengalaman auditor dan kecerdasan emosional yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu khususnya meningkatkan kualitas audit (Samsuar, 2019).

Koefisien regresi (β_1) = 0,477 menunjukkan bahwa *self efficacy* dan kualitas audit adalah X_1, Y sama dengan nol, maka nilai *self efficacy* positif sebesar 0,477. Hal ini menunjukkan meningkatnya *self efficacy* akan mengakibatkan kualitas audit meningkat, sehingga kualitas audit akan semakin baik. Peningkatan kualitas audit berkaitan dengan teori atribusi, teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku dirinya sendiri yang berasal dari faktor internal seperti *self efficacy* yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu khususnya meningkatkan kualitas audit (Samsuar, 2019).

Koefisien regresi (β_2) = 0,166 menunjukkan bahwa pengalaman auditor dan kualitas audit adalah X_2, Y sama dengan nol, maka nilai pengalaman auditor positif sebesar 0,166. Hal ini menunjukkan meningkatnya pengalaman auditor akan mengakibatkan kualitas audit meningkat, sehingga kualitas audit akan semakin baik. Peningkatan kualitas audit berkaitan dengan teori atribusi, teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku dirinya sendiri yang berasal dari faktor internal seperti pengalaman auditor yang akan

memberikan pengaruh terhadap perilaku individu khususnya meningkatkan kualitas audit.

Koefisien regresi (β_3) = 0,60 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kualitas audit adalah X_3 , Y sama dengan nol, maka nilai kecerdasan emosional positif sebesar 0,60. Hal ini menunjukkan meningkatnya kecerdasan emosional akan mengakibatkan kualitas audit meningkat, sehingga kualitas audit akan semakin baik. Peningkatan kualitas audit berkaitan dengan teori atribusi, teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku dirinya sendiri yang berasal dari faktor internal seperti kecerdasan emosional yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu khususnya meningkatkan kualitas audit.

Koefisien regresi (β_4) = 0,705 menunjukkan interaksi *self efficacy* dengan kecerdasan emosional adalah X_1 , X_3 sama dengan nol, maka nilai *self efficacy* dan kecerdasan emosional positif sebesar 0,705. Hal ini menunjukkan meningkatnya kecerdasan emosional dapat meningkatkan pengaruh positif *self efficacy* terhadap kualitas audit. Peningkatan kualitas audit berkaitan dengan teori atribusi, teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku dirinya sendiri yang berasal dari faktor internal seperti *self efficacy* dan kecerdasan emosional yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu khususnya meningkatkan kualitas audit.

Koefisien regresi (β_5) = 1,226 menunjukkan interaksi pengalaman auditor dengan kecerdasan emosional adalah X_2 , X_3 sama dengan nol, maka nilai pengalaman auditor dan kecerdasan emosional positif sebesar 1,226. Hal ini menunjukkan meningkatnya pengalaman auditor dapat meningkatkan pengaruh positif *self efficacy* terhadap kualitas audit. Peningkatan kualitas audit berkaitan dengan teori atribusi, teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku dirinya sendiri yang berasal dari faktor internal seperti pengalaman auditor dan kecerdasan emosional yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu khususnya meningkatkan kualitas audit.

Penambahan jumlah variabel bebas pada model regresi akan meningkatkan atau menurunkan nilai error, oleh karena itu untuk mengetahui determinasi total pada regresi linear berganda atau model regresi moderasi maka digunakan nilai R_{square} yang telah disesuaikan (*adjusted*) dengan nilai error.

Tabel 2. Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension01	0,532 ^a	0,283	0,251	0,918

Sumber: Data Penelitian, 2021

Hasil uji memberikan hasil besarnya R Square (R^2) pada Tabel 2 adalah 0,283. Ini berarti variasi kualitas audit dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel *self efficacy* (X_1), pengalaman auditor (X_2), kecerdasan emosional (X_3) dan interaksi $X_1.X_3$, interaksi $X_2.X_3$ sebesar 28,3 persen, sedangkan sisanya sebesar 71,7 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian.

Uji keterandalan model atau uji kelayakan model atau yang lebih populer disebut sebagai uji F merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak (andal) disini maksudnya adalah model

yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Sig. Tabel ANOVA menunjukkan besarnya angka probabilitas atau signifikansi pada perhitungan ANOVA. Nilai yang tertera digunakan untuk uji kelayakan Model Analisis (dimana sejumlah variabel X mempengaruhi variabel Y) dengan ketentuan angka probabilitas yang baik untuk digunakan sebagai model regresi harus $< 0,05$. Nilai ini bisa dilihat pada kolom Sig. Jika signifikansi $< 0,05$, maka Model Analisis dianggap layak. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka Model Analisis dianggap tidak layak. Hasil uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model

Model		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	Regression	37,053	5	7,411	8,776	0,000 ^a
	Residual	93,733	111	0,844		
	Total	130,786	116			

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji kelayakan model memberikan hasil uji F (*Ftest*) menunjukkan nilai signifikansi *P value* 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$, ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa seluruh variabel yaitu *self efficacy* (X_1), pengalaman auditor (X_2), kecerdasan emosional (X_3), interaksi antara ($X_1.X_3$) *self efficacy* dan kualitas audit X_2 . X_3 pengalaman auditor dan kualitas audit mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena kualitas audit. Hal ini berarti model dapat digunakan untuk memproyeksikan persamaan baik karena hasil *goodness of fit* dengan nilai signifikansi *P value* 0,000.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil uji statistik variabel *self efficacy* diperoleh koefisien regresi 0,447 dengan tingkat signifikansi t sebesar 0,001 berdasarkan hasil uji statistik tersebut, maka hipotesis 1 yang menyatakan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kualitas audit diterima. Hipotesis 1 (H_1) menyatakan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil analisis menunjukkan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kualitas audit diterima. Hal ini disebabkan karena seorang auditor yang memiliki *self efficacy* tinggi akan membuat keraguan dalam dirinya menjadi lebih sedikit, auditor juga cenderung untuk tidak mudah menyerah dalam mengatasi tugas audit yang dihadapi meski tugas tersebut menjadi semakin rumit dan kompleks. Dengan demikian, semakin tinggi *self efficacy* auditor maka kualitas audit akan mampu meningkatkan.

Hubungan *self efficacy* pada kualitas audit didasarkan pada teori atribusi, yang mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Perilaku internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seseorang individu. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu individu tersebut telah berperilaku demikian disebabkan oleh situasi tertentu. Seorang auditor yang memiliki *self efficacy* tinggi akan membuat keraguan dalam dirinya menjadi lebih sedikit, auditor juga cenderung untuk tidak mudah menyerah dalam mengatasi tugas audit yang dihadapi meski tugas tersebut menjadi semakin rumit dan kompleks. Dengan demikian, semakin tinggi *self efficacy* auditor maka ia akan mampu meningkatkan kualitas audit. Kualitas audit

merupakan suatu probabilitas seorang auditor dalam mendeteksi dan mengungkapkan apabila terdapat pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Dari pandangan tersebut auditor akan dikatakan menghasilkan kualitas audit yang baik apabila mampu mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan klien.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Djaddang *et al* (2018) serta Merawati & Ariska (2018) yang mengatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian, semakin tinggi *self efficacy* auditor maka akan mampu meningkatkan kualitas audit. Berdasarkan hasil studi ini, maka dapat direkomendasikan kepada auditor Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat untuk tetap meningkatkan *self efficacy* bagi setiap auditor Kantor.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil uji statistik variabel pengalaman auditor diperoleh koefisien regresi 0,166 dengan tingkat signifikansi t sebesar 0,027 berdasarkan hasil uji statistik tersebut, maka hipotesis 1 yang menyatakan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit diterima.

Hipotesis 2 (H₂) menyatakan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil analisis menunjukkan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit diterima. Hal ini disebabkan karena apabila seseorang memiliki pengalaman yang tinggi, maka auditor akan mampu belajar aktif dalam menghadapi tugas audit dengan pengalaman yang dimilikinya. Auditor yang memiliki pengalaman, akan lebih sedikit melakukan kesalahan dibandingkan auditor yang tidak memiliki pengalaman. Auditor yang melakukan pemeriksaan audit sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang lebih baik daripada yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam meningkatkan kualitas audit.

Hubungan pengalaman auditor terhadap kualitas audit didasarkan pada teori atribusi. Teori atribusi mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, akan berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Perilaku internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seseorang individu. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu individu tersebut telah berperilaku demikian disebabkan oleh situasi tertentu. Pengalaman yang banyak akan menghasilkan pengetahuan yang baik, auditor akan mampu belajar aktif dalam menghadapi tugas audit dengan pengalaman yang dimilikinya. Auditor yang memiliki pengalaman, akan lebih sedikit melakukan kesalahan dibandingkan auditor yang kurang memiliki pengalaman. Auditor yang melakukan pemeriksaan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam meningkatkan kualitas audit. Kualitas audit merupakan suatu probabilitas seorang auditor dalam mendeteksi dan mengungkapkan apabila terdapat pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Dari pandangan tersebut auditor akan dikatakan menghasilkan kualitas audit yang baik apabila mampu mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan klien.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuntari dan Chariri (2017) yang memberikan hasil bahwa pengalaman auditor mempengaruhi positif terhadap kualitas audit. Mahardika *et al* (2017) mendukung

hal tersebut yaitu kualitas audit akan semakin baik, apabila didukung dengan pengalaman audit yang baik. Berdasarkan hasil studi ini maka dapat direkomendasikan kepada auditor Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat untuk tetap meningkatkan pengalaman agar kualitas yang dimiliki auditor menjadi lebih baik.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi *self efficacy* (β_1) sebesar 0,477 dengan nilai signifikansi 0,001 dan nilai koefisien regresi variabel interaksi $X_1.X_3$ (β_4) sebesar 0,705 dengan nilai signifikansi 0,001. Maka variabel kecerdasan emosional merupakan variabel moderasi yang memperkuat pengaruh *self efficacy* terhadap kualitas audit. Hipotesis 3 (H_3) menyatakan kecerdasan emosional memperkuat pengaruh *self efficacy* terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan kecerdasan emosional memperkuat pengaruh *self efficacy* terhadap kualitas audit diterima. Ini berarti *self efficacy* yang berkaitan dengan keyakinan seorang individu akan kemampuan diri mereka dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkatan prestasi tertentu apabila didukung dengan kecerdasan emosional tentu akan mempengaruhi seseorang didalam organisasi untuk meningkatkan kualitas seorang auditor.

Hubungan kecerdasan emosional memoderasi pengaruh *self efficacy* terhadap kualitas audit didasarkan pada teori atribusi. teori atribusi teori ini mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Perilaku internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seseorang individu. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu individu tersebut telah berperilaku demikian disebabkan oleh situasi tertentu.

Berdasarkan konsep *self efficacy* auditor yang berkaitan dengan kualitas audit apabila didukung oleh kecerdasan emosional, tentu akan membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan guna mendeteksi kebenaran dan memperoleh keyakinan atas laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Seorang auditor yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu meningkatkan kualitas audit, kecerdasan emosional diharapkan dapat memperkuat pengaruh *self efficacy* auditor terhadap kualitas audit. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran dan memahami perasaan, dan maknanya dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2016), Vidyantari & Suputra (2018) menemukan hasil bahwa kecerdasan emosional memoderasi pengaruh *self efficacy* terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil studi ini maka dapat direkomendasikan kepada auditor Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat untuk tetap meningkatkan pengalaman bagi setiap auditor.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pengalaman auditor (β_2) sebesar 0,166 dengan nilai signifikansi sebesar 0,027 dan nilai koefisien regresi variabel interaksi $X_2.X_3$ (β_5) sebesar 1,226 dengan nilai signifikansi 0,001. Maka variabel kecerdasan

emosional merupakan variabel moderasi yang memperkuat pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

Hipotesis 4 (H₄) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memperkuat pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan kecerdasan emosional memperkuat pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit diterima. Berdasarkan konsep pengalaman auditor yang berkaitan dengan kualitas audit apabila didukung oleh kecerdasan emosional, akan membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan guna mendeteksi kebenaran dan memperoleh keyakinan atas laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Seorang auditor yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu meningkatkan kualitas audit, kecerdasan emosional diharapkan dapat memperkuat pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

Hubungan kecerdasan emosional memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit didasarkan pada teori atribusi. Teori atribusi teori ini mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Perilaku internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seseorang individu. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu individu tersebut telah berperilaku demikian disebabkan oleh situasi tertentu. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran dan memahami perasaan, dan maknanya dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2016), Vidyantari & Suputra (2018) menemukan hasil bahwa kecerdasan emosional memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil studi ini maka dapat direkomendasikan kepada auditor Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat untuk tetap meningkatkan pengalaman bagi setiap auditor

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, *self efficacy*, pengalaman auditor dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti baik dan buruknya kualitas auditor dapat dipengaruhi oleh *self efficacy*, pengalaman auditor dan kecerdasan emosional. *Self efficacy* yang berkaitan dengan keyakinan seorang individu akan kemampuan diri mereka dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkatan prestasi tertentu, dan pengalaman yang berkaitan dengan pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung ataupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut, apabila didukung dengan kecerdasan emosional tentu akan mempengaruhi seseorang didalam auditor untuk meningkatkan kualitas seorang auditor sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik.

Tercapainya kualitas audit yang baik dipengaruhi oleh variabel lain seperti skeptisisme profesional auditor, karena skeptisisme profesional auditor adalah

sikap professional auditor yang harus selalu mempertanyakan bukti-bukti audit serta tidak mudah begitu saja percaya terhadap keterangan-keterangan yang diberikan klien. Skeptisisme professional dapat membantu seorang auditor Kantor Akuntan Publik dalam mencegah terjadinya kecurangan dan dapat meningkatkan kualitas seorang auditor. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengambil topik serupa yang berpengaruh terhadap kualitas audit, serta memperluas wilayah penelitian.

REFERENSI

- Bernadenta, M., Hutabarat, H., Siahaan, F., Hayati, K. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Etika Auditor, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit pada BPKP Sumut. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*. Vol. 4 No. 3. P-ISSN; 2541-5255 E-ISSN: 2621-5306
- Christanti, Made Puspita., Dwirandra, A.A.N.B. (2017). Pengaruh Pengalaman Auditor, *Locus Of Control*, Dan Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan Pada Audit Judgment. SSN: 2302-8556E *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.18.1. Januari (2017):327-357
- Djaddang, Syahril., Lyshandra, Shanti., Wulandjani, Harimurti., Sulistiawarni, E. (2018). The Relationship between Self-Efficacy towards Audit Quality with Individualism Culture As Mediates: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, vol. 5, Issue 04. ISSN: 2349-2031
- Fauzan, Muhammad Fadjat Arif. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Tekanan Klien Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta). Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haryadi, Tri. (2017). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas, Pengalaman Kerja, Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Surakarta Dan Yogyakarta). Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Jaya, I Made Indra. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Budaya Kerja Terhadap Kualitas Audit di Pemerintah Daerah Bali (Studi Empiris pada 3 Kantor Inspektorat di Provinsi Bali). *Jurnal Akuntansi* Vol: 6 No: 3 Tahun 2016. Universitas Pendidikan Ganesha
- Kuntari, Yeni., Chariri, Anis. (2017). The Effect of Auditor Ethics, Auditor Experience, Audit Fees and Auditor Motivation on Audit Quality. *Sriwijaya International Journal Of Dynamic Economics And Business*. Vol.1.No.2. 203-218
- Mayer, J. D., Salovey, P., Caruso, D. R. (2004). Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications. *Psychological Inquiry*. Vol. 15. No. 3. 197-215.
- Murray, Dennis. (1990). The Performance Effects Of Participative Budgeting: An Integration Of Intervening and Moderating Variables. *Behavior Research In Accounting*. Vol.2, pp 104-121
- Mahardika, Putu Indra., Sujana, Edy., Purnamawati, I Gusti Ayu. (2017). Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Dan *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Empiris Pada Kantor Inspektorat Di Bali). e-

Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program
S1: Volume 7 No.1

- Merawati, Luh Komang., Ariska, Ni Luh Putu Yuni. (2018). Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisme Professional Auditor, Tekanan Ketaatan dan *Self Efficacy* Terhadap Kualitas Audit. Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia. Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi; Vol. 10, No. 1.
- Monica, Anggun Nilla. (2018). Pengaruh *Self efficacy*, Locus Of Control, Pengalaman Auditor Dan Skeptisme Profesional Terhadap Audit Judgement (Studi Kasus Di Kantor Akuntan Publik Surakarta Dan Semarang) Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta, p. 14.
- Putra, G. S. A., Dwirandra, A. A. N. B. (2019). The Effect of Auditor Experience, Type of Personality and Fraud Auditing Training on Auditors Ability in Fraud Detecting with Professional Skepticism As A Mediation Variable. International Research Journal of Management, IT And Social Sciences, Vol.6, No. 2, 31-43.
- Vidyantari, Putu Kemala., Suputra, I Dewa Gede Dharma. (2018). Pengaruh *Due Professional Care*, Akuntabilitas, dan Kecerdasan Emosional Pada Kualitas Audit dengan *Reward* Sebagai Pemoderasi. ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.22.3: 2399-2429. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.